

### BAB III

## PENANAMAN AKIDAH PADA ANAK USIA DINI

#### A. Akidah dan Masa Kanak-kanak

##### 1. Makna akidah

Akidah adalah bentuk masdar dari kata “*‘aqada, ya’qidu ‘aqdan-‘aqidatan*” yang berarti simpulan, ikatan sangkutan, perjanjian yang kokoh.<sup>83</sup>

Dalam bahasa Indonesia akidah diartikan dengan tali pengikat/pembuhul sesuatu dengan yang lain, sehingga menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Jika masih dapat dipisahkan berarti belum ada pengikat dan sekaligus berarti belum ada akidahnya.<sup>84</sup> Pengertian akidah dalam konteks Islam berarti tali pengikat batin manusia dengan yang diyakininya sebagai Tuhan Yang Esa yang patut disembah dan Pencipta serta Pengatur alam jagat raya.<sup>85</sup>

Dari ketiga pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian akidah adalah tali pengikat yang kuat antara batin manusia dengan Tuhannya yang tidak dapat dipisahkan antara keduanya.

Secara teknis akidah juga berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Di mana kepercayaan itu tumbuhnya di dalam hati, sehingga akidah yang dimaksud adalah kepercayaan yang menghujam atau simpul

---

<sup>83</sup> Muhaimin, dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 141.

<sup>84</sup> A. Rahman Ritonga, *Akidah: Merakit Hubungan Manusia Dengan KhalikNya Melalui Pendidikan Akidah Anak Usia Dini*, (Surabaya: Amelia, 2005), 53

<sup>85</sup> Ibid.

di dalam hati.<sup>86</sup>

Ibnu Taimiyah dalam bukunya “*Akidah al-Wasithiyah*” akidah berarti suatu perkara yang harus dibenarkan dengan hati, dengannya jiwa menjadi tenang, sehingga jiwa menjadi yakin serta mantap tanpa ada keraguan dan kebimbangan sedikitpun.<sup>87</sup>

Akidah dalam Islam juga berarti iman.<sup>88</sup> Sedangkan arti iman menurut Imam Al-Ghazali adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota.<sup>89</sup>

Abu Abdullah bin Khaffi berkata, iman berarti penetapan hati terhadap segala sesuatu yang telah dijelaskan oleh Allah mengenai hal-hal yang ghaib.<sup>90</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut menggambarkan bahwa ciri-ciri akidah dalam Islam adalah: *Pertama*, Akidah itu didasarkan pada keyakinan hati, tidak selalu menuntut pada hal yang bersifat rasional, sebab dalam akidah juga terdapat masalah yang tidak rasional, sehingga dalil yang digunakan dalam pencarian kebenaran tidak hanya didasarkan pada indra dan kemampuan manusia saja, tetapi juga membutuhkan wahyu. *Kedua*, Akidah Islam sesuai dengan fitrah manusia sehingga pelaksanaan akidah menimbulkan ketentraman dan ketenangan. *Ketiga*, Akidah Islam merupakan perjanjian yang kokoh, sehingga dalam

---

<sup>86</sup> Muhaimin, dkk, *Kawasan*, 141.

<sup>87</sup> Ibid.

<sup>88</sup> Samihan Mahmud Gharib, *Membekali Anak dengan Akidah* (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), Cetakan Pertama, 21.

<sup>89</sup> Zain Djambek, *O Anak!*, (Jakarta:Tintamas, 1983), 17.

<sup>90</sup> Hadarah Rajab, *Akhlak Sufi Cermin Masa Depan Ummat: Sistematika Pola Pembinaan Akhlak* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2004), 5.





Para pakar pendidikan dan Psikologi anak, mereka berpendapat bahwa pada usia dini (usia setelah masa menyusui berakhir sampai usia 8 tahun) perkembangan jiwa anak mencapai tingkat 50 persen. Di mana pada masa ini pula anak masih sangat tergantung kepada orang tua. Ini merupakan kesempatan paling baik bagi orang tua dalam mendidik dan membimbing kepribadian anak sesuai dengan syari'at Islam. Terutama pendidikan dalam menanamkan akidah ke dalam jiwa anak.<sup>95</sup>

Ibnu Sina mengatakan: “Apabila anak telah melewati masa menyusui ibunya dan masih dalam gendongan (usia 2- 4 tahun), maka segeralah mulai memberikan pendidikan akhlak dan keimanan sebelum keadaan buruk dari luar menyergapnya tanpa dicegah sedikitpun”.<sup>96</sup>

Dalam sebuah hadits qudsi Rasulullah Saw bersabda:

بَشَرًا مَسْكِينًا فَكَرَّمْتَهُمْ وَأَنْزَلْتَهُمْ فِي سَائِرِ الْأَمْمَانِ  
 وَأَنْزَلْتَهُمْ فِي سَائِرِ الْأَمْمَانِ وَأَنْزَلْتَهُمْ فِي سَائِرِ الْأَمْمَانِ

Artinya: ”Sesungguhnya Aku (Allah) telah menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan lurus, suci dan bersih, kemudian datanglah setan-setan yang menggelincirkan mereka dan men yesatkannya dari kebenaran agama mereka”. (HR. Muslim)<sup>97</sup>

Dari beberapa uraian di atas, maka penulis mencoba memberi kesimpulan bahwa pada usia dini merupakan usia yang paling tepat bagi orang tua dalam menentukan masa depan anak untuk menanamkan dasar-

<sup>95</sup> A. Rahman Ritonga, *Akidah*, 31.

<sup>96</sup> *Ibid.*,32.

<sup>97</sup> Muslim, “Shohih Muslim”, XIV.

dasar hidup beragama dengan menanamkan akidah ke dalam jiwa anak, karena pada usia ini anak masih dalam keadaan *fitrah* (keadaannya masih lurus, suci dan bersih). Jiwa mereka masih transparan untuk menerima pendidikan dari siapa saja dan corak pendidikan apa saja.

Dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6, Allah berfirman:

لَا تَنْهَوْنَهُمْ عَنْ صِلَائِهِمْ وَلَا مِنْ صِلَائِهِمْ وَلَا مِنْ صِلَائِهِمْ وَلَا مِنْ صِلَائِهِمْ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..."<sup>98</sup>

Menurut penafsiran Sayid Sabiq dalam kitabnya *Islamuna*, pengertian ayat tersebut adalah: "menjaga diri dan keluarga dari siksa api neraka adalah dengan jalan memberikan pengajaran dan pendidikan serta menumbuh kembangkan mereka dengan akhlak yang utama dan menunjukkan mereka kearah hal-hal yang bermanfaat dan hal-hal yang dapat membahagiakan mereka."<sup>99</sup>

Disamping ayat tersebut di atas, kewajiban orang tua terhadap anaknya juga telah dijelaskan secara rinci dalam hadits Nabi;

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ أَوْصِيكَ اللَّهُ أَنَّكَ تَعَلِّمَ الصَّبَّاءَ كِتَابَ اللَّهِ وَالْحِكْمَةَ وَتُرْغِّبَهُمْ فِي الْحَقِّ وَتُنْذِرَهُمْ فِي النَّارِ

(يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ) أَوْصِيكَ اللَّهُ أَنَّكَ تَعَلِّمَ الصَّبَّاءَ كِتَابَ اللَّهِ وَالْحِكْمَةَ وَتُرْغِّبَهُمْ فِي الْحَقِّ وَتُنْذِرَهُمْ فِي النَّارِ

Artinya: "Kewajiban orang tua terhadap anaknya yaitu memberikan nama yang baik, mendidik akhlaknya, mengajarkan tulis menulis, berenang dan memanah, memberikan makanan yang halal dan baik, mengawinkannya bila mana sudah dewasa."<sup>100</sup>

<sup>98</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an..*

<sup>99</sup> Zuhairini, *Pendidikan*, 13.

<sup>100</sup> *Ibid.*,14.



## B. Penanaman Akidah Pada Anak Usia Dini

Dalam penanaman pandangan hidup beragama. Fase kanak-kanak merupakan fase yang paling baik untuk menanamkan dasar-dasar hidup beragama. terutama pendidikan akidah.

Orang tua (ayah dan bu) sebagai pendidik yang pertama dan utama, kepada anak-anaknya, memiliki kewajiban dan bentuk yang berbeda dalam mendidik anak-anaknya, sebab keduanya memiliki kodrat yang berbeda. Seorang ayah berkewajiban mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya melalui pemanfaatan karunia Allah Swt. Di muka bumi. Sesuai dengan Firman Allah Swt. QS. Al-Jumua'ah:10)

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانفِرُوا مِنْهَا خِيفًا وَخِفَافًا وَمِنْ أَرْجَائِهَا يُخَفُّونَ وَلَئِنْ كُنْتُمْ إِلاَّ عَابِدِينَ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُرَوِّقُونَ

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانفِرُوا مِنْهَا خِيفًا وَخِفَافًا وَمِنْ أَرْجَائِهَا يُخَفُّونَ وَلَئِنْ كُنْتُمْ إِلاَّ عَابِدِينَ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُرَوِّقُونَ

Artinya: "Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung." <sup>103</sup>

Dan selanjutnya dinafkahkan pada anak-istrinya. Firman Allah Swt QS. Al-Baqarah: 228-233). Sedangkan seorang ibu berkewajiban menjaga, memelihara, dan mengelola keluarga di rumah suaminya, terlebih lagi mendidik dan merawat anaknya. Dalam lingkungan keluarga ibu adalah guru bagi anak-anaknya, maka jika ibu berperangai sabar, maka anak-anaknya akan tumbuh menjadi anak yang penurut. Sebaliknya jika ibu berperangai keras dan kasar, maka anak-anak akan tumbuh menjadi penakut dan pendusta. <sup>104</sup> Dalam

<sup>103</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*,

<sup>104</sup> Moch. Ishom Achmadi, *Pengantar Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Religious* (Jombang, 1995), 66.

suatu hadits Rasulullah Saw bersabda:”*dan perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan ditanya i dari pimpinannya itu*”. (HR. Bukhari-Muslim)<sup>105</sup>

Adapun bentuk dari prinsip-prinsip pendidikan akidah anak sesuai dengan metodologi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

### 1. Penanaman Iman kepada Allah

Secara fitrah anak memiliki kecenderungan alami untuk beriman kepada Allah Swt. Keadaan jiwa yang suci dan bersih secara utuh, anak siap untuk menerima keimanan kepada Allah Swt, Sang Pencipta dirinya dan alam semesta.

وَمَا يَتَّبِعُ الْإِنسَانُ أَلْفًا مِّن دِينٍ إِلَّا يَتَّبِعُ الْفِطْرَةَ الَّتِي كَفَىٰ

اللَّهُ الْفِطْرَةَ الَّتِي كَفَىٰ اللَّهُ الْفِطْرَةَ الَّتِي كَفَىٰ اللَّهُ الْفِطْرَةَ الَّتِي كَفَىٰ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Rum:30)<sup>106</sup>

Orang tua sebagai pendidik pertama dalam lingkungan keluarga sangat mempengaruhi perkembangan keimanan anak. Anak pada tahapan ini akan meniru semua tingkah laku kedua orang tuanya dalam hal keimanan kepada Allah Swt. Anak yang dalam lingkungan keluarganya sering diperdengarkan tentang Allah, maka anak akan mengenal Allah Swt sebagai Tuhannya. Doctor Sabbouk berkata: “sesungguhnya prinsip yang dipercayai anak dalam beriman kepada Allah dan cintanya kepada

<sup>105</sup> Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu*, 120.

<sup>106</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*

Pencipta yang Maha Agung adalah sama dengan cinta kedua orang tuanya kepada Allah”.<sup>107</sup>

Dalam hal ini telah disebutkan dalam Al-Qur’an surat Luqman ayat 13:

لَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ آمِنَ بِاللَّهِ وَارْتَضِ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ وَأَنْ يَخُذْ مَا آتَيْنَاهُ بِالْغَيْبِ ۚ وَبَرٌّ ذَكَرَ الْكِبَرَ

لَقَدْ

Artinya: “Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu dia memberikan pendidikan/nasehat kepadanya. Wahai anaku, janganlah kamu mempersekutukan Allah; sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezoliman yang besar.”<sup>108</sup>

Penanaman iman kepada Allah, dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada anak tentang Allah Swt dengan mengesakan Allah swt. Dalam segala perbuatan-Nya, meyakini bahwa Dia sendiri yang menciptakan segala makhluk (QS. Az-Zumar:62), memberi rizki (QS. Hud:6), menguasai dan mengatur alam semesta (QS. Ali Imran:26-27), dan memelihara alam dan isinya (QS. Al-Fatihah:2)<sup>109</sup> Bahwa Allah Swt adalah Zat yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang kepada semua hamba-Nya.<sup>110</sup>

Menumbuhkan keimanan kepada Allah Swt, orang tua juga dapat melakukannya dengan melatih anak untuk memikirkan ciptaan Allah Swt yaitu dengan cara menunjukkan fenomena alam. Dan juga dengan

<sup>107</sup> Samihah Mahmud Gharib, *Membekali*, 51.

<sup>108</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*.

<sup>109</sup> Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 15.

<sup>110</sup> Samihah Mahmud Gharib, *Membekali*, 118.

membandingkan karya manusia dengan ciptaan Allah.<sup>111</sup>

Maka pendidikan keimanan yang pertama-tama harus ditanamkan kepada anak adalah keimanan kepada Allah Swt. Karena iman kepada Allah, merupakan dasar pembentukan kepribadian serta sebagai salah satu pokok iman. Hal ini berdasarkan Firman Allah Swt:

وَبَشِّرِ الصَّالِحِينَ الَّذِينَ إِذَا أُتُوا بِالْحَبَرِ قَالُوا هَذَا نَبَأٌ قَدِيمٌ الَّذِي كُنَّا نَسْمَعُ أُمَّهَاتِنَا يَكُونُ صَبْرًا تَقُولُوا عَلَىٰ آيَاتِهِ هُتُوفٌ وَسُوْفٌ

وَالَّذِينَ إِذَا أُتُوا بِالْحَبَرِ قَالُوا هَذَا نَبَأٌ قَدِيمٌ الَّذِي كُنَّا نَسْمَعُ أُمَّهَاتِنَا يَكُونُ صَبْرًا تَقُولُوا عَلَىٰ آيَاتِهِ هُتُوفٌ وَسُوْفٌ

Artinya: "Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya". (QS. Al-Baqarah, 25)<sup>112</sup>

## 2. Penanaman Iman kepada Malaikat

Beriman kepada Malaikat berarti percaya bahwa Allah mempunyai makhluk yang disebut malaikat. Malaikat termasuk makhluk Allah yang ghaib, oleh karena itu, sebagai seorang mukmin wajib mempercayai adanya malaikat, meskipun kita tidak dapat mengetahui hakikatnya.<sup>113</sup>

Hal yang terpenting dalam mengembangkan kemampuan imajinasi dalam kehidupan anak adalah dengan memperdalam akidah pada jiwa anak. Orang tua hendaknya memanfaatkan kesempatan ini dengan mengisi jiwa anak dengan keimanan terhadap hal-hal yang gaib. Diantaranya, orang tua dapat menceritakan kepada anak tentang malaikat; penciptaan, sifat, nama-nama dan tugas-tugas malaikat.<sup>114</sup>

<sup>111</sup> Ibid.,126.

<sup>112</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*.

<sup>113</sup> Asy'ari, dkk, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2002), 79.

<sup>114</sup> Samihah Mahmud Gharib, *Membekali*, 126-127.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah, 177:

وَمَنْ يُؤْتِكُمْ إِيمَانًا فَاكْفُرُوا بِهِ فَأَنْتُمْ كَافِرُونَ

Artinya: “Akan tetapi yang disebut kebaikan itu adalah beriman kepada Allah, hari akhir dan malaikat”,<sup>115</sup>

Allah Swt. Telah menciptakan bermacam-macam bentuk makhluk dan alam semesta, diantaranya ada yang dapat di lihat oleh panca indra, seperti; matahari, bulan, gunung, binatang dan lainnya, dan ada juga yang tidak dapat di lihat oleh panca indra, diantaranya adalah jin dan malaikat.<sup>116</sup>

Dalam menanamkan Iman kepada Malaikat, orang tua dan pendidik dapat menceritakan kepada anak tentang malaikat; yakni menjelaskan tentang penciptaan malaikat, bahwa malaikat adalah makhluk Allah yang diciptakan dari cahaya (nur) yang penciptaannya berbeda dengan jin dan manusia. Rasulullah bersabda:

مَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَالْجِنَّ مِنْ تُرَابٍ وَأَدَمُ مِنْ تُرَابٍ وَنَارٍ

مَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَالْجِنَّ مِنْ تُرَابٍ وَأَدَمُ مِنْ تُرَابٍ وَنَارٍ  
(مَنْ قَالَ هَذَا فَهُوَ عَلَى حَقِّ شَيْءٍ)

Artinya: “Malaikat itu diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari nyala api dan Adam diciptakan dari apa yang telah diterangkan kepada kamu (yakni dari tanah)”. (HR. Muslim)<sup>117</sup>

Malaikat memiliki sifat yang berbeda dengan manusia. Malaikat bersifat ta’at, patuh terhadap semua perintah Allah dan tidak pernah

<sup>115</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*.

<sup>116</sup> Ahmad Najihan AlMaududi dan Luthfi Yansyah El-Sanusy, *Panduan Rukun Iman For Kids* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2009), 21.

<sup>117</sup> Muslim, “Shohih Muslim”, XIV.

membantah-Nya. Seperti perintah sujud kepada Adam, hal itu malaikat laksanakan semata-mata hanya untuk mentaati perintah Allah Swt, bukan karena menghormat kepada Adam.<sup>118</sup>

وَإِذْ نَادَىٰ رَبُّكَ الْمَلَائِكَةَ كُلُّوا مِن ثَمَرِهِ لَا يَاسِفَ إِنَّ عَلَيْكُمْ لِحِصْنَٰبًا وَأَنذَرْتَهُمْ يَوْمَئِذٍ أَن لَّا يَكُونُوا لَهَا آدَمًا يَوْمَئِذٍ وَنَسُوا حَظًّا فَاذْبَحُوا بِأَمْرِ رَبِّهِ فَكَفَرُوا وَنَسُوا لَحْظًا فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ إِذْ سَأِلُوا عَنِ الثَّمَرِ لَنَسُوهُنَّ فَأَنزَلَ لَهُمْ خَبَرًا طَيِّبًا أَن هَٰذَا نِعْمَتُ رَبِّهِمْ الَّتِي كَانُوا يُنصِرُونَ وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ لِّهَٰذَا نَبِيًّا فَسَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ إِذْ سَأِلُوا عَنِ الثَّمَرِ لَنَسُوهُنَّ فَأَنزَلَ لَهُمْ خَبَرًا طَيِّبًا أَن هَٰذَا نِعْمَتُ رَبِّهِمْ الَّتِي كَانُوا يُنصِرُونَ

Artinya: “Ketika Kami berkata kepada Malaikat: ‘sujudlah kamu kepada Adam’, maka mereka bersujud kecuali Iblis.(Iblis) enggan dan sombong dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir”. (QS. Al-Baqarah, 34)<sup>119</sup>

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّٰلِحٰتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الثَّمَرٰتِ أَلَمْ يَكُن لَّهُمْ فِي السَّمٰوٰتِ مَلٰٓئِكَةٌ مُّسْتَكِنٰتٌ يَعْلَمُونَ خَيْرًا مِّمَّا يَفْعَلُونَ لَئِن كَانُوا يَرَوْنَ كَثِيرًا مِّنَ السَّمٰوٰتِ وَرَأٰسِ الْبُرُجِ وَكُلَّ مَلٰٓئِكَةٍ رَّاٰتٍ لَّا يُرَوْنَ سَوَآءًا لَّيْسَ لَهُمْ فِيهَا عِلْمٌ سِوَا مَا تُرَوْنَ وَبُرُجُهُمْ فِيهَا حٰقِقٰتٌ لَّا يَمُرُّونَ فِيهَا

لَئِن كَانُوا يَرَوْنَ كَثِيرًا مِّنَ السَّمٰوٰتِ وَرَأٰسِ الْبُرُجِ وَكُلَّ مَلٰٓئِكَةٍ رَّاٰتٍ لَّا يُرَوْنَ سَوَآءًا لَّيْسَ لَهُمْ فِيهَا عِلْمٌ سِوَا مَا تُرَوْنَ وَبُرُجُهُمْ فِيهَا حٰقِقٰتٌ لَّا يَمُرُّونَ فِيهَا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, mereka tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim, 6)<sup>120</sup>

Malaikat juga tidak makan, tidak minum, tidak tidur seperti halnya manusia pada umumnya. Karena Malaikat hanya memiliki akal tidak mempunyai nafsu.<sup>121</sup>

Dan malaikat juga merupakan makhluk Allah Swt yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra manusia, sehingga malaikat memiliki alam yang berbeda dengan alam manusia.<sup>122</sup>

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّٰلِحٰتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الثَّمَرٰتِ أَلَمْ يَكُن لَّهُمْ فِي السَّمٰوٰتِ مَلٰٓئِكَةٌ مُّسْتَكِنٰتٌ يَعْلَمُونَ خَيْرًا مِّمَّا يَفْعَلُونَ لَئِن كَانُوا يَرَوْنَ كَثِيرًا مِّنَ السَّمٰوٰتِ وَرَأٰسِ الْبُرُجِ وَكُلَّ مَلٰٓئِكَةٍ رَّاٰتٍ لَّا يُرَوْنَ سَوَآءًا لَّيْسَ لَهُمْ فِيهَا عِلْمٌ سِوَا مَا تُرَوْنَ وَبُرُجُهُمْ فِيهَا حٰقِقٰتٌ لَّا يَمُرُّونَ فِيهَا

<sup>118</sup>Ahmad Najihan AlMaududi dan Luthfi Yansyah El-Sanusy, *Panduan*, 24.  
<sup>119</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*.  
<sup>120</sup>Ibid.  
<sup>121</sup>Ahmad Najihan AlMaududi dan Luthfi Yansyah El-Sanusy, *Panduan*, 25.  
<sup>122</sup>Ibid., 26.

Artinya: “Dan Ia (Allah) mengutus tentara yang kamu tidak melihatnya...”. (QS. At-Taubah, 26)<sup>123</sup>

Kecuali dalam keadaan tertentu sesuai dengan kehendak Allah Swt.

﴿عَلَّمَهُ بَدْوًا ۖ وَرَأَاهُ فِي سَدْرِ الْحَقْلِ ۚ﴾

Artinya: “Kemudian Kami mengutus Ruh Kami (Jibril) kepadanya (Maryam), maka ia menjelma dihadapannya sebagai seorang manusia yang sempurna”. (QS. Maryam, 17)<sup>124</sup>

﴿لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ إِلَىٰ الْعَرْشِ الْمَجِيدِ﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil Muntaha. (QS. An-Najm, 13-14)<sup>125</sup>

Orang tua dan pendidik juga harus memberitahukan kepada anak, bahwa Allah menciptakan malaikat dalam jumlah yang banyak, tetapi yang wajib diketahui ada sepuluh malaikat. Diantaranya adalah; Jibril, bertugas menyampaikan wahyu kepada para nabi dan rasul., Mikail, bertugas membagikan rizeki kepada seluruh makhluk Allah., Izrail, bertugas mencabut nyawa. Oleh sebab itu, ia dikenal sebagai malaikat maut., Izrafil, bertugas meniup sangkakala sebagai tanda telah datangnya hari kiamat., Munkar dan Nakir, mereka bertugas memberi pertanyaan kepada manusia di alam kubur., Rakib, bertugas mencatat amal baik, sedang kan malaikat Atid, bertugas mencatat amal buruk manusia., Malik, mempunyai tugas menjaga pintu Neraka dan malaikat Ridwan, bertugas menjaga pintu surga.<sup>126</sup>

<sup>123</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*.

<sup>124</sup> Ibid.

<sup>125</sup> Ibid.

<sup>126</sup> Ahmad Najihan Al-Maududi dan Luthfi Yansyah El-Sanusy, *Panduan*, 22-24.

### 3. Penanaman Iman kepada Kitab

Kitab dalam arti bahasa berarti sesuatu yang ditulis. Kitab juga berarti perintah atau ketentuan.<sup>127</sup> Sehingga kitabullah berarti perintah Allah atau ketentuan Allah.

Beriman kepada kitab Allah berarti mempercayai dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab-Nya kepada para rasul-Nya. Dimana kitab-kitab tersebut berisikan wahyu berupa segala perintah atau ketentuan Allah untuk disampaikan dan diajarkan kepada umat manusia. Sebagai pedoman hidup umat manusia menuju keselamatan di dunia dan di akhirat.<sup>128</sup> Kewajiban beriman kepada kitab Allah sesuai dengan firman Allah QS. An-Nisa', 136:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلْنَا  
 بِالرُّسُلِ وَإِن كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُوا  
 أَمْرَهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَكُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.”<sup>129</sup>

Kitab-kitab suci yang diturunkan Allah banyaknya sejumlah para rasul-Nya, dalam al-Qur'an maupun hadits nama-nama kitab tersebut tidak disebutkan semuanya secara konkrit, akan tetapi yang wajib diketahui dan diimani menurut keterangan ayat-ayat al-qur'an ada empat, yaitu; Taurat,

<sup>127</sup> Zakiyah Daradjat, dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 171.

<sup>128</sup> A. Rahman Rotonga, *Akidah*, 80.

<sup>129</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*.

Injil, Zabur, dan Al-Qur'an.<sup>130</sup>

- a. Taurat, kitab yang diturunkan kepada Nabi Musa as.

Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 53.

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ  
فِيهِ تَفْصِيلٌ لِّكُلِّ شَيْءٍ فَهُوَ يُبَيِّنُ  
لَكَ آيَاتِنَا فَاعْبُدْ

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Kami berikan kepada Musa Al Kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, agar kamu mendapat petunjuk."<sup>131</sup>

Dalam al-Qur'an surat ali Imran ayat 3.

وَنَزَّلْنَا الْقُرْآنَ فَتُؤْتَىٰ لَكَ آيَاتِهِ فَذَكَرْ  
وَيَذَكِّرْ لَكَ عَذَابَهُ

Artinya: "Dia menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil."<sup>132</sup>

- b. Injil, kitab yang diturunkan kepada Nabi Isa as.

Dalam al-Qur'an surat ali Imran ayat 3.

وَنَزَّلْنَا الْقُرْآنَ فَتُؤْتَىٰ لَكَ آيَاتِهِ فَذَكَرْ  
وَيَذَكِّرْ لَكَ عَذَابَهُ

Artinya: "Dia menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil."<sup>133</sup>

- c. Zabur, kitab yang diturunkan kepada Nabi Daud as.

Dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 163.

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ الْزَبُورَ  
فِيهِ تَفْصِيلٌ لِّكُلِّ شَيْءٍ فَهُوَ يُبَيِّنُ  
لَكَ آيَاتِنَا فَاعْبُدْ

<sup>130</sup> Asy'ari, dkk, *Pengantar*, 85.

<sup>131</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*.

<sup>132</sup> Ibid

<sup>133</sup> Ibid.

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma`il, Ishak, Ya`qub dan anak cucunya, `Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud.*”<sup>134</sup>

Dalam al-Qur’an surat al-Isra’ ayat 55.

وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَ غَيْرِكَ  
 لَمَّا كُنَّا نُنزِّلُ الْغُرْآنَ لِيَذَّرَكَ  
 الْغُرْآنَ لِيَذَّرَكَ  
 لَمَّا كُنَّا نُنزِّلُ الْغُرْآنَ لِيَذَّرَكَ  
 لَمَّا كُنَّا نُنزِّلُ الْغُرْآنَ لِيَذَّرَكَ

Artinya: “*Dan Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang (ada) di langit dan di bumi. Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain), dan kami berikan Zabur (kepada) Daud.*”<sup>135</sup>

d. Al-Qur’an, kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Dalam al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 2.

وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَ غَيْرِكَ  
 لَمَّا كُنَّا نُنزِّلُ الْغُرْآنَ لِيَذَّرَكَ  
 لَمَّا كُنَّا نُنزِّلُ الْغُرْآنَ لِيَذَّرَكَ

Artinya: “*Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.*”<sup>136</sup>

Dalam al-Qur’an surat Thaha ayat 113.

وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَ غَيْرِكَ  
 لَمَّا كُنَّا نُنزِّلُ الْغُرْآنَ لِيَذَّرَكَ  
 لَمَّا كُنَّا نُنزِّلُ الْغُرْآنَ لِيَذَّرَكَ

Artinya: “*Dan demikianlah Kami menurunkan Al Qur'an dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) Al Qur'an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka.*”<sup>137</sup>

Sebagai seorang muslim berkewajiban iman kepada semua

<sup>134</sup> Ibid.

<sup>135</sup> Ibid.

<sup>136</sup> Ibid.

<sup>137</sup> Ibid.

kitabullah, namun seorang muslim hendaknya hati-hati karena hanya kitab al-Qur'an yang dijamin kemurniannya.<sup>138</sup> Firman Allah QS: al-Hijr, ayat 9.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَحْنُ بِهِ قَائِمُونَ  
فَأَنذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّى

*Artinya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."*<sup>139</sup>

Dari keterangan ayat di atas bahwa semua ajaran yang diwahyukan Allah Swt melalui kitab-kitab tersebut harus digunakan sebagai pedoman serta diamalkan. Keempat kitab tersebut tidak boleh dibedakan dalam keimanan. Apalagi saling menyalahkan antar penganut kitab yang satu dengan yang lain. Hal itu sangat bertentangan kepada ajaran Islam.

Dan sudah menjadi kewajiban orang tua dan pendidik untuk menerangkan serta mengukuhkan dalam hati anak, bahwa pada dasarnya Allah Swt menurunkan kitab-kitab (Taurat, Zabur, Injil dan Al-Qur'an) kepada rasul-rasul-Nya mengandung suatu ajaran yang sama, yaitu mengajarkan tentang mengesakan Allah. Jika ada kitab yang mengajarkan syirik, maka kitab tersebut adalah palsu atau hanya sebagai hasil pemikiran manusia, bukan wahyu Allah.

Namun sebagai umat muslim yang berpedoman kepada al-Qur'an. Maka orang tua dan pendidik bertanggung jawab untuk mengajarkan al-Qur'an kepada anak. Yakni mengajarkan anak cara memulyakan al-Qur'an, berinteraksi dengan al-Qur'an, memahami makna dan kandungan al-Qur'an serta memberikan teladan untuk mengamalkan semua isi

<sup>138</sup> Zakiyah Daradjat, dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam*, 174.

<sup>139</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*.

kandungan al-Qur'an.<sup>140</sup> Karena diantara kitabullah, hanya al-Qur'an yang tetap terjaga kemurniannya.

#### 4. Penanaman Iman kepada Rasul

Iman kepada para Nabi /Rasul berarti percaya bahwa Allah telah memilih diantara beberapa manusia yang bertindak sebagai utusanNya. Mereka bertugas menyampaikan semua wahyu yang diterima dari Allah kepada umat manusia, dan menunjukkan manusia ke jalan yang lurus serta membimbing mereka untuk mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.<sup>141</sup>

Allah Swt telah mengutus rasul-rasul-Nya yang tidak hanya dilengkapi dengan wahyu *Ilahi* untuk disampaikan kepada umat manusia. Akan tetapi juga mempunyai tugas untuk membimbing dan memberikan teladan bagi umatnya. Oleh karena itu seorang nabi/ rasul yang ditetapkan oleh Allah juga seorang manusia.<sup>142</sup> Firman Allah QS. Al-Anbiya' ayat 7.

وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِي الرُّسُلِ إِلَّا نُفُودًا مِّنَّا يُخَوِّفُونَ أَوْ يُبَشِّرُونَ

وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِي الرُّسُلِ إِلَّا نُفُودًا مِّنَّا يُخَوِّفُونَ أَوْ يُبَشِّرُونَ

Artinya: "Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang lakilaki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui."<sup>143</sup>

وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِي الرُّسُلِ إِلَّا نُفُودًا مِّنَّا يُخَوِّفُونَ أَوْ يُبَشِّرُونَ

Artinya: "Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan, dan tidak (pula) mereka itu orang-orang

<sup>140</sup> Ahmad Najihan Al-Maududi dan Luthfi Yansyah El-Sanusy, *Panduan*, 54-56.

<sup>141</sup> Asy'ari, dkk, *Pengantar*, 88.

<sup>142</sup> Zakiyah Daradjat, dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam*, 158.

<sup>143</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*.

yang kekal.” (QS. Al-Anbiya’: 8)<sup>144</sup>

Beriman kepada para Nabi dan Rasul merupakan dasar utama aqidah Islam. Oleh karena jumlah mereka banyak, maka dalam mengimani para Nabi dan Rasul, seorang Muslim tidak boleh membeda-bedakan di antara mereka. Oleh karena setiap rasul/nabi adalah pelanjut dari rasul-rasul sebelumnya.<sup>145</sup> Sebagaimana telah dijelaskan oleh Allah Swt dalam QS. Al-Baqarah, 136.

وَمَا يَفْرَقُ بَيْنَهُمْ فِي شَيْءٍ مِّنْ ذَلِكَ وَهُمْ يَخْشَوْنَ اللَّهَ عَالِمِ الْغُيُوبِ

وَمَا يَفْرَقُ بَيْنَهُمْ فِي شَيْءٍ مِّنْ ذَلِكَ وَهُمْ يَخْشَوْنَ اللَّهَ عَالِمِ الْغُيُوبِ

وَمَا يَفْرَقُ بَيْنَهُمْ فِي شَيْءٍ مِّنْ ذَلِكَ وَهُمْ يَخْشَوْنَ اللَّهَ عَالِمِ الْغُيُوبِ

Artinya: ”Katakanlah (hai orang-orang mu'min): ‘Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya`qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya’ ”.<sup>146</sup>

وَمَا يَفْرَقُ بَيْنَهُمْ فِي شَيْءٍ مِّنْ ذَلِكَ وَهُمْ يَخْشَوْنَ اللَّهَ عَالِمِ الْغُيُوبِ

وَمَا يَفْرَقُ بَيْنَهُمْ فِي شَيْءٍ مِّنْ ذَلِكَ وَهُمْ يَخْشَوْنَ اللَّهَ عَالِمِ الْغُيُوبِ

وَمَا يَفْرَقُ بَيْنَهُمْ فِي شَيْءٍ مِّنْ ذَلِكَ وَهُمْ يَخْشَوْنَ اللَّهَ عَالِمِ الْغُيُوبِ

وَمَا يَفْرَقُ

Artinya: “Dia telah mensyari`atkan kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi

<sup>144</sup> Ibid.

<sup>145</sup> Zakiyah Daradjat, dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam*, 63.

<sup>146</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*.

*orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama) -Nya orang yang kembali (kepada-Nya).” (QS. Asy-Syura: 13)<sup>147</sup>*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah mengutus para rasul/nabi dari golongan manusia yang terpilih sebagai pembimbing dan teladan bagi umatnya dengan membawa risalah yang sama yaitu tauhid, yakni mengajarkan kepada umat manusia tentang keesaan Allah *”tiada Tuhan yang patut disembah melainkan hanya Allah”* . Maka semua manusia hendaknya hanya menyembah kepada Allah semata. Agar umat manusia mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengutus rasul dalam sesudahnya sebagai pelanjut dari rasul sebelumnya. Yang mana kita wajib mengimani semuanya dan tidak boleh membeda-bedakan mereka.

Namun demikian, kita wajib mengimani bahwa Nabi Muhammad adalah nabi dan rasul terakhir.<sup>148</sup> Pernyataan ini berdasarkan firman Allah QS. Al-Ahzab ayat 40:

﴿مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ خَلَقَ مُحَمَّدًا وَهُوَ عَبْدٌ ذَلِيلٌ وَاللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾  
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَاعْبُدُوا اللَّهَ يَرْزُقْكُمْ مِنْهُ عَلَىٰ حَدِّ أَعْيُنِكُمْ وَلَا تَبْسُتُوا بِوَجْهِهِ يَتَزَلَّىٰ لَكَ وَاللَّهُ لَبَّاسٌ عَلِيمٌ﴾

Artinya: *“Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesua tu.”*  
<sup>149</sup>

Dalam al-Qur’an jumlah para Rasul ada 25 Rasul. Namun, bukan

<sup>147</sup> Ibid.

<sup>148</sup> Asy’ari, dkk, *Pengantar*, 89.

<sup>149</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*.

berarti jumlah mereka hanya ada 25 saja. Hal ini diakui Allah Swt bahwa masih banyak yang tidak diberitahukan kepada manusia.<sup>150</sup> Seperti pada ayat berikut (QS. An-Nisa', 164)

وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِي الرُّسُلِ إِلَّا نُفِيسًا مِّنْ نَّفْسِكَ وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِي الرُّسُلِ إِلَّا نُفِيسًا مِّنْ نَّفْسِكَ وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِي الرُّسُلِ إِلَّا نُفِيسًا مِّنْ نَّفْسِكَ وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِي الرُّسُلِ إِلَّا نُفِيسًا مِّنْ نَّفْسِكَ

Artinya: “Dan (kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung”.<sup>151</sup>

Adapun nama-nama para rasul yang disebutkan dalam al-Qur'an hanya berjumlah 25 orang, yaitu; Adam, Idris, Nuh, Hud, Saleh, Luth, Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, Yusuf, Ayyub, Syu'aib, Musa, Harun, Zulkifli, Daud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa, Yunus, Zakaria, Yahya, Isa dan Muhammad Saw.<sup>152</sup>

Diantara tugas-tugas para Rasul tersebut adalah; mengajak manusia untuk beriman kepada Allah, menyampaikan syariat Allah kepada manusia, memberikan hidayah kepada jalan kebaikan dan keimanan, serta memberikan kebahagiaan dan keselamatan kepada seluruh umat manusia.<sup>153</sup>

Para nabi/rasul itu mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Allah sebagai pemimpin dan pembimbing umatnya. Mereka memiliki kepribadian yang sempurna dan berakhlak mulia, sebagai teladan bagi

<sup>150</sup> Asy'ari, dkk, *Pengantar*, 88.

<sup>151</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*.

<sup>152</sup> A. Rahman Ritonga, *Akidah*, 76.

<sup>153</sup> Ahmad Najihan AlMaududi dan Luthfi Yansyah El-Sanusy, *Panduan*, 63.

umatnya. Karena itu, para nabi/rasul bersifat *ma'shum*.<sup>154</sup> Sifat para rasul Allah yaitu; *Siddiq*, yaitu sifat yang menerangkan bahwa rasul-rasul Allah memiliki kebenaran dan kejujuran yang tinggi.(QS. Yasin, 52). *Amanah*, yaitu sifat yang menerangkan bahwa para Rasul dapat dipercaya, tanpa ada keraguan (QS. Asy-Syu'ara, 67). *Tabligh*, artinya menyampaikan. dan *Fathanah*, artinya cerdas dan bijaksana.<sup>155</sup>

Diantara para Nabi dan Rasul, terdapat lima orang nabi yang mendapat gelar *Ulul Azmi*. Gelar tersebut diberikan Allah karena ketabahan, kesabaran, serta keuletan mereka dalam menegakkan syariat Allah Swt.<sup>156</sup> Para Rasul tersebut menurut alQur'an adalah:

وَلَقَدْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَرَأَى بَنِي إِسْرَائِيلَ رَسُولَهُمْ فَكَذَّبُوا

وَلَقَدْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَرَأَى بَنِي إِسْرَائِيلَ رَسُولَهُمْ فَكَذَّبُوا

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putera Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh”, (QS. Al-Ahzab, 7)<sup>157</sup>

Pada masa anak usia dini, perasaan emosi dan semua panca indera anak sedang tumbuh, seperti; perasaan cinta, emosi, atraktif, mudah terpengaruh, gegabah dan egois. Oleh karena itu, orang tua sebagai pendidik pertama harus dapat memanfaatkan waktu yang tepat untuk mengembangkan dan mengarahkan daya emosi, perasaan dan indera anak

<sup>154</sup> Terjaga dari perbuatan dosa dan salah, berkaitan dengan tugasnya sebagai penyampai wahyu dari Allah. Sedangkan sebagai manusia biasa, maka para nabi/rasul tidak lepas dari kesalahan seperti manusia lainnya, misalnya dalam menyampaikan pendapat atau tingkah laku kemanusiaan lainnya.( Asy'ari, dkk, *Pengantar*, 90).

<sup>155</sup> A. Rahman Ritonga, *Akidah*, 76.

<sup>156</sup> Ibid., 77.

<sup>157</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*.

kepada hal-hal yang baik, diantaranya adalah menjelaskan tentang beriman kepada Rasul Allah.

Menjelaskan iman kepada Rasul Allah dapat dilakukan dengan menerangkan tentang nama-nama Nabi yang wajib diketahui dan tugas-tugasnya, sifat-sifat para Rasul, Nabi-nabi *ulul Azmi*, dan juga melalui cerita-cerita tentang mu'jizat para Nabi.

Disamping itu semua, orang tua dan pendidik dapat juga mengisi jiwa anak dengan menceritakan tentang mu'jizat para nabi. Karena secara alami, jiwa manusia, khususnya anak usia dini mudah terpesona pada sosok yang menarik hatinya, sehingga mereka cepat mengidolakan, mengagumi, meniru dan mengikuti jejak langkahnya.

Cara paling tepat untuk menemukan sosok teladan bagi anak usia dini adalah tidak hanya dengan cerita saja, akan tetapi dengan menampakkan sikap dan perilaku para rasul dalam kehidupan sehari-hari, khususnya sifat yang berhubungan dengan kasih sayang, lemah lembut, saling menolong, kemuliaan, kedermawanan dan perjuangan mereka.

Dalam hal ini, teladan yang baik adalah nabi Muhammad. Nabi terakhir yang diutus oleh Allah sebagai pemberi risalah yang telah disempurnakan. Dan juga sebagai pembawa rahmat bukan hanya bagi orang mu'min atau manusia saja, tetapi juga kepada seluruh alam termasuk tumbuhan dan hewan.<sup>158</sup> Sesuai firman Allah QS. Al-Anbiya': 107.

? *E???*?? ? *??*?? *????*

---

<sup>158</sup> Zakiyah Daradjat, dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam*, 164.

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”<sup>159</sup>

**5. Penanaman Iman kepada Hari Akhir**

Iman kepada hari akhir berarti percaya secara kuat dan tulus bahwa hari akhir itu ada dan pasti akan terjadi bila Allah telah menghendaki.<sup>160</sup>

Dalam Al-Qur’an istilah hari akhir juga disebut hari kiamat.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ  
 وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ  
 وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: “Dan pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam. Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri?”. (QS. Az-Zumar:60)<sup>161</sup>

Hari kiamat adalah hari ketika alam semesta ini hancur. Gunung-gunung seperti bulu-bulu yang dihambur-hamburkan, planet-planet saling bertabrakan satu dengan lainnya. Dan pada hari itu pula semua makhluk Allah; manusia, malaikat, jin, hewan dan tumbuh-tumbuhan akan mati kecuali Allah Swt. Namun setelah itu, semua makhluk dihidupkan kembali untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatannya selama hidup di dunia, baik perbuatan baik maupun perbuatan jahat.<sup>162</sup>

وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ  
 وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ  
 وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: “Kami tegakkan neraca keadilan pada hari kiamat itu sehingga tidak seorang diri pun yang akan dianiaya atau dirugikan sedikitpun meskipun hanya seberat biji Sawi pasti Kami

---

<sup>159</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*.  
<sup>160</sup> A. Rahman Ritonga, *Akidah*, 85.  
<sup>161</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*.  
<sup>162</sup> Ahmad Najihan Al-Maududi dan Luthfi Yansyah El-Sanusy, *Panduan*, 85.

*datangkan pembalasnya. Cukup Kami saja melakukan perhitungan*”.(Al-Anbiya’, 47)<sup>163</sup>

Mengenai datangnya hari kiamat, dikisahkan bahwa Rasulullah pernah ditanya oleh seseorang mengenai terjadinya hari kiamat. Rasulullah tidak dapat menjawabnya karena hari kiamat merupakan peristiwa ghaib (peristiwa yang tak seorangpun dapat mengetahuinya kecuali Allah Swt).<sup>164</sup> Sebagaimana Firman Allah Swt dalam QS. Al-Ahzab, 63

لَا يَسْأَلُكَ اللَّهُ عَمَّا تَعْمَلُ ۗ لَكِن يَسْأَلُكَ عَمَّا تَعْلَمُ ۗ إِنَّكَ عِنْدَ رَبِّكَ بِرَأْسِ الْعُرْسِ ۗ فَأَعْلَمْ ۗ

لَا يَسْأَلُكَ اللَّهُ عَمَّا تَعْمَلُ ۗ لَكِن يَسْأَلُكَ عَمَّا تَعْلَمُ ۗ إِنَّكَ عِنْدَ رَبِّكَ بِرَأْسِ الْعُرْسِ ۗ فَأَعْلَمْ ۗ

Artinya: “Manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit. Katakanlah: “Sesungguhnya pengetahuan tentang hari berbangkit itu hanya di sisi Allah”. Dan tahukah kamu (hai Muhammad), boleh jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya”.<sup>165</sup>

Dan kepastian mengenai hari kiamat, Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Hajj, 7.

لَا رَيْبَ لَهَا ۚ إِنَّهَا تُكَلِّمُ الَّذِينَ أُكَلِّمُكَ وَيُؤْتِي السَّلَاطِينَ حَمِيمًا

Artinya: “dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur”.<sup>166</sup>

Adapun persiapan ketika menghadapi hari kiamat, yakni dalam sebuah kisah disebutkan bahwa ada seorang laki-laki datang menghadap Rasulullah Saw dan bertanya, “wahai Rasulullah, kapankah hari kiamat itu akan terjadi?” Kemudian Rasulullah kembali bertanya kepada laki-

<sup>163</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*.

<sup>164</sup> Ahmad Najihah Al-Maududi dan Luthfi Yansyah El-Sanusy, *Panduan*, 86.

<sup>165</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*.

<sup>166</sup> Ibid.

laki tersebut, “apa yang telah kamu persiapkan untuk menghadapi hari kiamat?” Laki-laki tersebut menjawab “Aku tidak menyiapkan apapun, kecuali aku sangat mencintai Allah dan Rasul-Nya.” Rasulullah kemudian berkata, “Kamu akan bersama orang yang kamu cintai.” (HR. Bukhari).<sup>167</sup>

Maka dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hari kiamat itu pasti akan terjadi. Namun, mengenai kapan hari kiamat itu akan terjadi tidak seorangpun yang mengetahuinya kecuali Allah Swt. Dan sebaik-baik bekal dalam menghadapi hari kiamat adalah selalu ikhlas melaksanakan semua perintah Allah dan Rasul-Nya.

Sebagai seorang mukmin kita wajib meyakini bahwa hari kiamat itu pasti akan terjadi. Kewajiban beriman kepada hari kiamat telah ditegaskan oleh Allah Swt dalam al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 62.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ الْجَنَّاتِ  
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُم بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمْ أَجْرٌ  
 كَثِيرٌ وَمَا يَلْبِسُونَ  
 وَمَنْ يَعْصِ أَمْرًا مِنْ أَمْرِي وَيَنْهَ عَنْ نَهْيِي  
 لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَلَسَوْفَ نَجْزِيهِ أَجْرًا  
 كَثِيرًا مِمَّا كَسَبَ  
 وَمَنْ يَعْصِ أَمْرًا مِنْ أَمْرِي وَيَنْهَ عَنْ نَهْيِي  
 لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَلَسَوْفَ نَجْزِيهِ أَجْرًا  
 كَثِيرًا مِمَّا كَسَبَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mu’min, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.<sup>168</sup>

Mengenai terjadinya hari kiamat itu tidak dapat diketahui oleh siapapun kecuali Allah Swt. Namun, dengan kekuasaan-Nya, Allah akan memperlihatkan tanda-tanda akan datangnya hari kiamat kepada umat

<sup>167</sup> Ahmad Najihan Al-Maududi dan Luthfi Yansyah El-Sanusy, *Panduan*, 88.

<sup>168</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*.

manusia. Tanda-tanda tersebut dikenal dengan sebutan kiamat *shughra* (kecil). Adapun tanda-tanda kiamat *shughra* diantaranya; *pertama*, diutusny nabi Muhammad sebagai rasul terakhir. Maka berakhirilah periode kenabian dan kerasulan. *Kedua*, jumlah wanita lebih banyak dari jumlah pria. *Ketiga*, tersebarnya riba, sehingga tidak ada seorangpun yang tidak memakan kecuali harta riba. *Keempat*, terjadinya permusuhan antara kaum Muslimin dan kaum Yahudi di akhir zaman. *Kelima*, banyaknya kemunafikan. *Keenam*, hilangnya sifat amanah dalam diri manusia. *Ketujuh*, merebaknya kehancuran dan tersebarnya porografi serta pornoaksi di kalangan kaum wanita. *Kedelapan*, kaum lelaki yang menyerupai wanita. Begitu juga sebaliknya banyak wanita yang penampilannya menyerupai lelaki. *Kesembilan*, manusia berlomba dan bersaing membangun bangunan-bangunan yang tinggi dan megah untuk pamer. *Kesepuluh*, anak durhaka kepada orang tua dan suami tunduk kepada isteri. *Kesebelas*, perzinaan meraja lela, dan lain-lain.<sup>169</sup>

Sedangkan kiamat *kubra* adalah peristiwa hancurnya dunia di akhir zaman. Diantara tanda-tanda kiamat *kubra*; terbitnya matahari dari arah barat, keluarnya binatang melata, keluarnya Dajjal, turunnya Nabi Isa As ke bumi, dan datangnya Ya'juj dan Ma'juj.<sup>170</sup>

Dalam al-Qur'an hari kiamat disebut dengan beberapa nama. Ada kalanya nama hari kiamat itu dikaitkan dengan zaman atau masa (sesuai kejadian yang akan dialami manusia pada saat itu), seperti: *yawm al-ba'ts*

---

<sup>169</sup>Asy'ari, *Pengantar*, 94.

<sup>170</sup>Ibid., 95.

yang berarti hari kebangkitan, *yawm al-khuruġ* berarti hari keluar dari alam kubur, *yawm al-hisab* berarti hari perhitungan, *yawm al-din* berarti hari pembalasan. Dan ada kalanya dikaitkan dengan tempat, seperti: *al-dar al-akhirah* yakni negeri akhirat, *dar al-qarar* yakni negeri tempat menetap *dar al-khulud* yakni negeri yang kekal abadi, *dar al-muqamah* yakni negeri tempat tinggal. Dan juga dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa besar yang akan terjadi dan dialami manusia ketika masa itu tiba, seperti: *al-qari'ah*, *al-haqqah*, *al-ghasyiyah*, *al-waqi'ah*, dan lain-lainnya.<sup>171</sup>

Menjelaskan iman kepada hari kiamat kepada anak dapat dilakukan dengan memberikan penjelasan arti hari kiamat, pembagian hari kiamat serta tanda-tandanya, waktu terjadinya kiamat dan persiapannya, dan nama-nama hari kiamat.

## 6. Penanaman Iman kepada Qadla dan Qadar

Beriman kepada qadla' dan qadar merupakan salah satu rukun iman yang wajib diyakini. Adapun kewajiban beriman kepada qadla' dan qadar, sesuai dengan hadits Nabi.

إِيْمَانُ بِاللَّهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَبِالْقَدْرِ الْخَيْرِ وَالشَّرِّ.  
 Artinya: “Iman itu ialah bahwa engkau percaya kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada Rasul-rasul-Nya, kepada hari kemudian dan engkau percaya kepada qadar baik dan qadar buruk -Nya”.<sup>172</sup>

<sup>171</sup> Ibid., 92-93.

<sup>172</sup> Muslim, "Shohih Muslim", I.

Qadla’ adalah ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah sejak manusia belum diciptakan dan dilahirkan; yakni tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan makhluk-Nya. Misalnya Allah telah menetapkan bentuk tubuh, rezeki, jodoh, nasib, kematian seseorang, dan sebagainya.<sup>173</sup>

لَا يَأْتِي السُّبْحَانَ شَيْءٌ مِّنْ دُونِ عِلْمِ الْغَيْبِ عِندَ رَبِّهِ يَعْلَمُ السُّبْحَانَ حِينَ يَكُونُ السُّبْحُ ۗ

لَا يَأْتِي السُّبْحَانَ شَيْءٌ مِّنْ دُونِ عِلْمِ الْغَيْبِ عِندَ رَبِّهِ يَعْلَمُ السُّبْحَانَ حِينَ يَكُونُ السُّبْحُ ۗ

Artinya: “Tidak suatu bencanapun yang menimpa di bumi, dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”. (QS.Ah-Hadid, 22)<sup>174</sup>

Sedangkan arti qadar dalam pandangan bahasa berarti ukuran atau ketetapan.<sup>175</sup> Jika qadla’ adalah ketentuan yang dibuat Allah Swt jauh sebelum kejadian diciptakan, maka qadar sebagai ukuran atau batasan suatu kejadian yang muncul setelah kejadian itu diciptakan. Misalnya; Allah Swt telah menentukan bagi yang akan lahir dari kandungan seorang ibu adalah berjenis kelamin laki-laki, maka setelah lahir berjenis kelamin laki-laki, inilah yang dinamakan qadar Allah yang tidak dapat dirubah.

لَا يَأْتِي السُّبْحَانَ شَيْءٌ مِّنْ دُونِ عِلْمِ الْغَيْبِ عِندَ رَبِّهِ يَعْلَمُ السُّبْحَانَ حِينَ يَكُونُ السُّبْحُ ۗ

لَا يَأْتِي السُّبْحَانَ شَيْءٌ مِّنْ دُونِ عِلْمِ الْغَيْبِ عِندَ رَبِّهِ يَعْلَمُ السُّبْحَانَ حِينَ يَكُونُ السُّبْحُ ۗ

Artinya: “Tidak ada sesuatu keberatanpun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah sebagai sunnah-Nya pada orang sebelum

<sup>173</sup> Ahmad Najihan Al-Maududi dan Luthfi Yansyah El-Sanusy, *Panduan*, 103.

<sup>174</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*.

<sup>175</sup> A. Rahman Ritonga, *Akidah*, 88.

(mereka). Dan ketetapan Allah itu pasti berlaku”.(QS. Al-Ahzab, 38)<sup>176</sup>

Qadar juga berarti perwujudan dari ketentuan-ketentuan Allah yang telah ada sejak manusia belum diciptakan dan dilahirkan. Atau segala keputusan dan ketentuan Allah yang telah ditetapkan untuk hamba-Nya berdasarkan usaha dan doa yang dilakukan. Misalnya jika seseorang yang telah ditetapkan Oleh Allah bodoh dan miskin, maka dengan kehendak Allah pula orang tersebut akan menjadi pintar dan kaya, jika ia berusaha dan berdo'a.<sup>177</sup>

Dari pengertian qadla' dan qadar di atas, dapat disimpulkan, bahwa beriman kepada qadla' dan qadar berarti meyakini dengan sungguh-sungguh bahwa Allah Swt telah menetapkan nasib bagi seluruh makhluk-Nya, khususnya manusia. Akan tetapi, Allah Swt juga memiliki kemampuan dalam merubah nasib tersebut jika hamba tersebut berusaha dengan sungguh-sungguh dan berdo'a dengan khusyu'.

Menjelaskan masalah qadla' dan qadar kepada anak haruslah secara hati-hati; yakni dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak. Dalam hal ini orang tua dan pendidik dapat memberikan pemahaman melalui contoh-contoh fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti; detak jantung, peredaran darah dalam tubuh, pencernaan dalam perut, indera-indera di dalam urat saraf, penglihatan melalui mata, pendengaran melalui telinga, dan lain-lain.

---

<sup>176</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*.

<sup>177</sup> Ahmad Najihah Al-Maududi dan Luthfi Yansyah El-Sanusy, *Panduan*, 104.

Semuanya berjalan sesuai dengan qadla' dan qadar Allah Swt.

Dari penjelasan tentang penanaman keimanan kepada anak usia dini, menunjukkan bahwa Islam sangat peduli terhadap penanaman akidah kepada anak-anak sejak dini. Dalam usaha menanamkan akidah kepada anak usia dini, orang tua dan pendidik tidak hanya mengajarkan anak untuk menghafalkan rukun iman saja, tetapi harus disertai dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang rukun iman sekaligus dapat menjadi contoh dalam mengamalkan rukun iman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan nasehat dalam bentuk cerita kisah Rasul, sahabat, orang-orang yang beriman maupun yang durhaka kepada Tuhan, dan cerita tentang kepahlawanan, kejujuran dan keberanian dan sebagainya.